



Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah

Akmal Rijal

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email: akmalrijal@upi.edu

Idrus Affandi

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: idrusaffandi@upi.edu

Aceng Kosasih

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: acengkosasih@upi.edu

Momod Abdul Somad

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: somad100@upi.edu

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 09-08-2023

Revised : 24-08-2023

Accepted : 08-09-2023

Published: 15-09-2023

ABSTRACT

This study aims to describe the effectiveness of internalizing disciplinary character values to foster a positive culture in the school environment. The type of this research was a Mixed-methods experimental design with the subjects SD Negeri 11 and 36 Lubuklinggau students to collect data by applying internalization of disciplinary character values in school. The instruments are interview forms, questionnaires of students' knowledge and attitudes, and questionnaires internalizing disciplinary character values. Data reduction, data presentation, data analysis, interpretation, conclusion drawing and verification are all steps in the analysis of qualitative data. Quantitative data from the experimental class to the control class were evaluated as descriptive statistics. The findings show that empirical models in the development of student disciplinary character require consistency because, in schools, teachers are not used to collaborating with students to correct existing mistakes but can only provide punishment. Respondents (75.00%) rated the interaction, internalization of discipline, class agreement criteria, teacher control, more than half of respondents (56.25%), and positive discipline (86.11%). The RAI Index score was 6.60. This study offers important insights into the roles of classroom agreement, teacher control, and positive discipline in predicting different types of value regulation, including external, introjection, identified, and integrated regulation. This is an intriguing finding.

Keywords: Internalization; Disciplinary Character; Positive Culture; School

How to cite:

Rijal, A., Affandi, I., Kosasih, A., & Somad, M. A. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(2), 332-345. Article DOI <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i2.124710>

Corresponding E-mail: akmalrijal@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan budaya positif di sekolah dalam menumbuhkan karakter disiplin saat ini umumnya belum berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Masih rendahnya budaya disiplin yang diterapkan di sekolah tersebut padahal aturan dan konsepnya telah dibuat mengakibatkan munculnya masalah seperti datang ke sekolah tidak tepat waktu (Wuryandani, W., Maftuh, B., S., & Budimansyah, 2014), rendahnya budaya sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin (Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, 2019), tingginya ketidakhadiran siswa di kelas berakibat mendapatkan nilai rendah (OECD, 2019), guru menghabiskan setidaknya 20% dari waktu pelajaran berurusan dengan gangguan oleh perilaku buruk siswa atau waktu guru rata-rata dihabiskan untuk menjaga ketertiban.

Untuk membentuk disiplin perlu dibuat sebuah keyakinan atau nilai-nilai prinsip dasar bersama di antara para siswa (Nurhayati & Ab, 2020). Pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah perlu diwujudkan dalam semua aktivitas sekolah (Aeni, K., Ghanis, P. W., & Astuti, 2020; Rijal et al., 2023). Kehadiran budaya sekolah memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kepribadian siswa karena mampu memberikan pengalaman langsung dalam mengasah kemampuan individu untuk memahami nilai-nilai moral yang ada di lingkungan sekolah yang menganut budaya dan prinsip-prinsip moral yang tinggi (Samong, F., Suryadi, A., & Budimansyah, 2016). Dengan kata lain budaya sekolah bertujuan pada pengenalan norma dan nilai yang baik sebagai pijakan yang kuat bagi pembentukan karakter siswa (Sumanto, 2018).

Dalam pembentukan karakter melalui pendidikan karakter, pentingnya proses internalisasi nilai menjadi tidak terbantahkan. Hal ini menjadi perlu karena keyakinan akan keberadaan nilai-nilai yang mulia dan tinggi, yang disepakati untuk menjadi bagian integral dari individu atau entitas, dengan mengatur perilaku yang menjadi bimbingan dari dalam diri sendiri maupun diatur secara eksternal (Hakam, K. A., & Nurdin, 2016; Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E., 2022; Somad, 2021). Pembentukan model karakter disiplin dalam menumbuhkan budaya positif di sekolah perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman, permasalahan, budaya, dan teknologi (Sulastri, 2019; Sutarman, U, T. P., Cakranegara, S., Khaerudin, P. A., & Pahlawati, 2021). Selain itu metode yang dapat digunakan dalam membangun karakter disiplin yaitu restitusi dibuat oleh Diane Gossen berdasarkan prinsip teori kontrol William Glasser dimana menurutnya restitusi membantu siswa mengembangkan disiplin diri dan membantu guru menjadi manajer yang lebih baik dan mentor (Grncharovska, S. P., Stankovska, G., & Osmani, 2013).

Dalam konteks pengembangan karakter disiplin di lingkungan sekolah yang dibahas dalam artikel ini, pendekatan internalisasi yang digunakan adalah melalui penggunaan model disiplin yang menitikberatkan pada kultivasi perilaku konstruktif pada siswa, dengan tujuan membentuk individu yang memiliki sikap hormat dan tanggung jawab yang kuat (Novitasari, M., Narimo, S. S., & Fathoni, 2019; Taja dkk., 2020), keyakinan atau kesepakatan ini dibentuk secara kolaboratif oleh para pendidik dan siswa, serta mendorong penggunaan peraturan dengan efisien. Selain itu, pendekatan ini mengarah

pada panduan kepada siswa untuk mengakui tanggung jawab terhadap akibat dari tindakan yang tidak pantas, sebagai bagian dari pengajaran disiplin dan restitusi yaitu alat yang dapat digunakan guru untuk menguasai kelas tanpa mengorbankan harga diri siswa ketika mereka membuat kesalahan dan mencoba memperbaiki mereka dengan posisi manajer dalam rangka menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan melalui guru (Nurhayati & Ab, 2020). Beberapa tanda kedisiplinan mencakup hadir di sekolah sesuai jadwal yang ditentukan, menyelesaikan aktivitas pembelajaran dan pulang ke rumah sesuai rencana, memakai seragam sekolah dengan lengkap, menjaga kebersihan dan kerapihan pakaian, memberitahukan kepada sekolah jika ada ketidakhadiran, aktif dalam proses pembelajaran, mengambil bagian dalam kegiatan ekstrakurikuler, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pengajar, menjalankan jadwal piket kelas sesuai ketentuan, serta mengatur penggunaan waktu untuk belajar (Hartini, 2018).

Peneliti telah melakukan studi yang terkait dengan usaha pengembangan dan perbaikan karakter disiplin dalam konteks budaya sekolah. Seperti penyelidikan internalisasi nilai melalui budaya sekolah dengan membangun budaya jum'at berkah (Norianda et al., 2021). Melacak peran budaya sekolah dalam membangun karakter siswa (Lestari & Ain, 2022). Pendekatan budaya sekolah religius menemukan hubungan dengan karakter siswa (Silkyanti, 2019). Sekolah berkinerja terbaik memiliki aturan dan peraturan sekolah yang sesuai, menggunakan dan menerapkan mekanisme yang berbeda, menerapkan hukuman yang adil dan konsisten, juga memiliki aturan dan peraturan yang sesuai dalam implementasi pendidikan nilai karakter melalui budaya sekolah (Dewi et al., 2019).

Berbeda dari penelitian diatas, penelitian saat ini dilakukan untuk merancang keterbatasan penelitian yang berfokus pada internalisasi karakter disiplin siswa yang bersumber dari motivasi internal siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengembangkan karakter disiplin siswa dengan berkontribusi pada literatur. Uji coba ini akan sangat penting karena memberikan informasi penting untuk melakukan uji coba yang lebih besar.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan metode campuran dengan struktur yang kompleks, menggabungkan metode eksperimental berbasis *mixed methods* (intervensi) dengan tujuan menghimpun dan menganalisis data baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam eksperimen atau intervensi ini, informasi dari berbagai sumber terintegrasi dengan baik (Creswell, 2016). Proses ini dilakukan di satu sekolah selama satu semester genap tahun akademik 2021-2022. Selama empat belas minggu, guru menerapkan internalisasi nilai karakter disiplin dalam pembelajaran disekolah untuk memperoleh pengetahuan tentang penggunaan internalisasi nilai karakter disiplin dalam menumbuhkan budaya positif.

Dalam penelitian ini digunakan *purposive sampling*, baik data kuantitatif maupun kualitatif dikumpulkan dengan peserta yang sama. Siswa yang dipilih berasal dari kelas tinggi yaitu kelas 5 yang berusia antara 11-13 tahun, yang didasarkan pada pertimbangan karakteristik siswa pada usia tersebut yang telah memiliki persepsi diri, kecemasan sosial, orientasi keterikatan dengan teman sebaya, dan tujuan dan keterampilan interpersonal dalam persahabatan yang erat (Hakam, K., 2018). Lokasi penelitian pada sekolah dasar negeri 11 Kota Lubuklinggau dan sekolah dasar negeri 36 Kota Lubuklinggau untuk kemudahan akses. Penelitian ini melibatkan satu kepala sekolah, dua orang guru dan tiga puluh siswa kelas tinggi sekolah dasar negeri 11 Kota Lubuklinggau ($n = 30$) pada tahap kualitatif. Tahap uji coba dilakukan di sekolah dasar negeri 36 Kota Lubuklinggau dengan tiga puluh siswa ($n = 30$).

Instrumen yang digunakan adalah formulir wawancara, angket pengetahuan dan sikap siswa karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah serta angket internalisasi nilai karakter disiplin. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi empiris tentang pengetahuan, pendapat, dan pengalaman kepala sekolah dan siswa tentang penerapan model internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah. Angket ini dikembangkan dengan mengidentifikasi variabel penilaian terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam menerapkan budaya positif di lingkungan kelas dan sekolah yang mencakup kategori bagaimana kesepakatan kelas, posisi kontrol guru yang sesuai dengan kebutuhan murid, dan penerapan disiplin positif di kelas. Sebanyak 30 item angket dalam bentuk skala Likert dengan skala (1 s.d. 5) mulai dari hampir sampai hampir tidak pernah. Untuk maksud penjelasan yang lebih terperinci, skor setiap aspek dikalikan dengan 100%. Hasil dari percobaan soal yang dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 21 menunjukkan bahwa semua item soal dapat dianggap valid, karena korelasi mereka lebih tinggi daripada nilai yang ditetapkan dalam tabel distribusi, baik pada tingkat signifikansi 5% yaitu 0.079, maupun pada tingkat signifikansi 1% yaitu 0.104. Selain itu, nilai reliabilitasnya (Cronbach's Alpha) sangat tinggi, mencapai 0.810.

Instrumen angket internalisasi nilai karakter disiplin diadaptasi dari angket *Self-Regulation Questionnaire* (Ryan & Deci, 2020). Dalam format skala Likert 5 poin, terdapat lima pilihan item yang menggambarkan tingkat urgensi, dengan penilaian dari 1 (tidak penting sekali) hingga 5 (sangat penting) dalam 24 pertanyaan. Skor *Relative Autonomy Index* (RAI) untuk setiap tingkat internalisasi dihitung dengan mengambil rata-rata skor dari semua item yang termasuk dalam tipe regulasi tersebut. Skor RAI dihitung dengan cara memberi bobot pada masing-masing tingkat internalisasi: -2 untuk regulasi eksternal, -1 untuk regulasi introjeksi, 1 untuk regulasi identifikasi, dan 2 untuk regulasi integrasi. Nilai yang dihasilkan dari rata-rata skor internalisasi yang telah dikalikan dengan bobot masing-masing dikenal sebagai skor RAI. Skor RAI ini mencerminkan preferensi seseorang dalam menggunakan tipe regulasi nilai yang lebih terinternalisasi (*identified* dan *integrated*) dibandingkan dengan tipe regulasi nilai yang kurang terinternalisasi (*external* dan *introjected*) (Anwar, 2018). Berdasarkan pengolahan

data hasil uji coba terhadap 30 responden, yang dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 21, ditemukan bahwa 24 item kuesioner mengenai internalisasi nilai karakter disiplin dianggap valid karena korelasinya lebih besar daripada nilai yang tertera di tabel distribusi, baik pada tingkat signifikansi 5% yaitu 0.080 maupun pada tingkat signifikansi 1% yaitu 0.105. Di sisi lain, nilai reliabilitas (Cronbach's Alpha) keempat tingkat internalisasi tersebut terbukti sangat tinggi, melebihi angka 0.7.

Data kualitatif yang diperoleh dengan wawancara yang dilakukan untuk menentukan pandangan pandangan siswa tentang pengalaman mereka dalam penerapan model internalisasi karakter disiplin dalam menumbuhkan budaya positif di sekolah dianalisis menggunakan tiga langkah pokok, yaitu : (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) analisis data dan penafsiran, dan (d) menarik dan memverifikasi kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, 2014). Data kuantitatif hasil angket untuk kepentingan penjelasan deskriptif, skor setiap dimensi dikalikan 100%. Data kuantitatif angket internalisasi nilai karakter disiplin dianalisis secara statistik untuk membandingkan hasil *post-test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan bantuan software SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini adalah tentang temuan studi yang terkait dengan analisis data yang dikumpulkan dengan formulir wawancara semi terstruktur kepada kepala sekolah sekolah dasar negeri 11 Kota Lubuklinggau pada tahap uji empiris. Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut: *“Bahwa pelaksanaan program pengembangan karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya sekolah dilakukan dengan langkah yang pertama yaitu perencanaan program kedisiplinan yaitu dengan melibatkan seluruh guru, orang tua dan komite sekolah sehingga kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaan dapat diatasi, perencanaan ini memuat atau menyesuaikan visi, misi dan tujuan sekolah. Kemudian menurut kepala sekolah langkah kedua yaitu melakukan pengorganisasian program disiplin sekolah perlu dilakukan untuk mensosialisasikan hasil penyusunan tata tertib yang telah disepakati bersama. Hal ini bertujuan agar seluruh warga sekolah khususnya siswa dan umumnya orangtua siswa mengetahui kedisiplinan yang harus ditaati, dijauhi dan tidak melanggar kesepakatan tersebut. Dalam pengorganisasian disiplin, sekolah tidak hanya mensosialisasikan hasil tata tertib, tetapi juga harus membangun rasa tanggungjawab warga sekolah agar dalam penerapannya nanti dapat berjalan dengan baik dan lancar”*.

Langkah ketiga yaitu: *“Penerapan atau pelaksanaan disiplin siswa di SDN 11 Kota Lubuklinggau dilakukan dengan pendekatan penanganan masalah disiplin yaitu dengan cara memberikan pengertian terhadap maksud dan tujuan diberlakukannya peraturan sehingga siswa dapat memahami keuntungan dan kerugian dari tindakannya, diberi hukuman yang bisa menjerakan siswa agar tidak mengulang lagi perbuatan yang sama, terkadang tidak memberikan hukuman pada siswa tetapi memberi perlakuan yang baik dan mencontohkan yang sesuai dan dengan penanganan masalah disiplin dengan cara menggugah spiritualitas siswa”*.

Langkah keempat yaitu: “Melalui pengawasan, pengawasan disiplin di SD Negeri 58 Lubuklinggau, guru wali kelas telah melakukannya sering kali, biasanya saat jam pertama saja dimana masih banyak guru yang belum datang dan jika ada tugas dari guru bersangkutan maka akan disampaikan melalui guru piket, jika tidak maka diberikan tugas dari guru piket. Langkah terakhir yaitu melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh SD 11 Kota Lubuklinggau setiap setahun sekali. Kegiatan evaluasi tata tertib ini selain untuk memperbaiki tata tertib yang telah berjalan dimana jika terdapat hal yang kurang harus diperbaiki dan hal yang harus ditingkatkan, kegiatan evaluasi ini juga sebagai bentuk mempererat tali silaturahmi antar para guru di SDN 11 Kota Lubuklinggau sehingga akan tercipta rasa tanggungjawab terhadap penerapan tata tertib sekolah”.

Berdasarkan informasi dari narasumber, didapati bahwa dalam pengembangan karakter disiplin siswa, faktor konsistensi menjadi penting karena keberagaman karakteristik dan kebutuhan siswa di sekolah. Terdapat variasi motivasi, latar belakang pola asuh, dan pendekatan yang berbeda dari guru. Mereka belum merasa nyaman untuk berkolaborasi dengan siswa dalam mengoreksi kesalahan, sebatas memberikan sanksi. Dalam implementasinya, pemikiran diatas sejalan dengan Wuryandani, W., Maftuh, B., S., & Budimansyah, (2014) bahwa internalisasi karakter disiplin memerlukan konsistensi yang kuat dari seluruh komunitas sekolah, terutama dalam pelaksanaan program dan penegakan aturan baik di tingkat sekolah maupun kelas.

Hasil analisis data yang dikumpulkan dengan formulir angket pengetahuan dan sikap siswa terkait karakter disiplin pada tahap uji empiris didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan siswa selama sekolah. *Kategori pertama*; persepsi siswa tentang penerapan karakter disiplin melalui budaya sekolah terdapat 8 (delapan) buah item yang menanyakan tentang keyakinan siswa melalui kesepakatan kelas (KK.1, s.d KK.8). Hasil respon untuk kategori tersebut bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kesepakatan Kelas (KK) – Persepsi Siswa SDN 11 Kota Lubuklinggau

No	Kriteria	Jumlah Persentase Terendah	Jumlah Persentase Tertinggi
1	Bapak/ibu guru mengajak kami membuat kesepakatan kelas	13.33 %	86.67 %
2	Bapak/ibu guru meminta masukkan dari kami dalam membuat poin-poin kesepakatan kelas	26.67 %	73.33 %
3	Bapak/Ibu guru mencatat semua masukan yang kami sampaikan entah itu di papan tulis atau pada lembaran kertas berukuran besar seperti poster, sehingga semua siswa dalam kelas dapat melihat hasil dari berbagai pendapat yang telah diberikan	30.00 %	70.00 %
4	Bapak/ibu guru dalam membuat kesepakatan kelas konsisten dan tidak terburu-buru memaksa kami	40.00 %	60.00 %
5	Bapak/ibu guru memajang dokumen kesepakatan kelas di dinding kelas sehingga kami mudah melihatnya	36.67 %	63.33 %
6	Bapak/ibu guru membuat kesepakatan kelas yang mudah diingat dan dipahami oleh semua siswa	20.00 %	80.00 %
7	Bapak/ibu guru membuat kesepakatan kelas menggunakan kalimat positif	20.00 %	80.00 %
8	Kesepakatan kelas yang dibuat membuat kami menjadi disiplin dalam waktu	30.00 %	70.00 %
Jumlah Responden		30	30
Persentase Rata-Rata		27.00 %	73.00 %

Pada item pertama (KK) tentang kesepakatan kelas, seluruh responden (100%) atau sebanyak 30 orang mempersepsi bahwa guru kelas V SDN 11 Kota Lubuklinggau telah menciptakan dan membuat kesepakatan berdasarkan keyakinan-keyakinan atau prinsip-prinsip dasar bersama di antara para warga kelas agar menjadi kebiasaan, yang akhirnya membentuk sebuah budaya positif (lihat tabel 1). Dari penjelasan enam item (KK.1, KK.2, KK.3, KK.4, KK.5, KK.6, KK.7 dan KK.8) diatas, sebagai indikator dari persepsi siswa terhadap pelaksanaan proses kesepakatan kelas untuk mempromosikan budaya disiplin sehingga membangun budaya positif di sekolah dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden atau sebesar 73.00 % mempersepsi baik dan sebesar 27.00 % siswa mempersepsi kurang baik. Dengan demikian dalam persepsi siswa kesepakatan kelas sudah mampu mempromosikan budaya disiplin sehingga membangun budaya positif di sekolah. Hal ini sejalan dengan Lestari & Ain, (2022) yaitu bahwa dalam interaksi dengan siswa perlu dibuat kesepakatan yang disusun dan dikembangkan bersama-sama antara guru dan siswa. Kemudian guru hendaknya mendukung untuk menggunakan peraturan secara efektif , karena menurut Nurhayati & Ab, (2020) disiplin dibentuk dengan menginstruksikan siswa untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari perilaku buruk mereka dan menerima disiplin.

Kategori kedua; persepsi siswa SDN 11 Kota Lubuklinggau tentang penerapan karakter disiplin melalui budaya sekolah terdapat 12 (dua belas) buah item yang menanyakan tentang kontrol guru (KG.1, s.d KG.12) yang merupakan usaha guru menginternalisasikan nilai disiplin dengan membuat siswa mandiri untuk mencari jalan keluar permasalahannya. Hasil respon untuk kategori tersebut bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kontrol Guru (KG) – Persepsi Siswa SDN 11 Kota Lubuklinggau

No	Kriteria	Jumlah Persentase Terendah	Jumlah Persentase Tertinggi
1	Ketika terjadi konflik di antara kami, guru dengan cermat mendengarkan sudut pandang dan keluhan dari semua pihak yang terlibat sebelum memberikan bantuan atau arahan	33.33 %	66.67 %
2	Bapak/ Ibu guru memperlakukan saya sama dengan teman saya	10.00 %	90.00 %
3	Setelah berinteraksi dengan guru, dukungan dari orangtua atau keluarga saya menjadi lebih efektif dalam membantu proses belajar di rumah	16.66 %	83.34 %
4	Bapak/Ibu guru mendengarkan cerita dan alasan kami saat membuat kesalahan	30.00 %	70.00 %
5	Saat saya atau teman-teman melakukan kesalahan, Bapak/Ibu guru memastikan kami bertanggung jawab	26.67 %	73.33 %
6	Bapak/ibu guru memberi ruang bagi kami dalam menunjukkan sikap menjadi orang yang sesuai keinginan untuk menghargai diri sendiri dengan nilai-nilai yang di percaya	20.00 %	80.00 %
7	Bapak/ibu guru mendorong dan memfasilitasi kami sehingga paham terhadap aturan sekolah	26.66 %	73.34 %
8	Bapak/ibu guru berinteraksi secara santun dengan kami	16.67 %	83.33 %
9	Bapak/ibu guru menghargai perbuatan baik kami dengan memberi perhatian atau pujian	3.33 %	96.67 %
10	Saat saya memiliki kesulitan Bapak/ibu guru meluangkan waktu dan membantu dengan sabar	13.33 %	86.67 %
11	Bapak/ibu guru bertanya apakah kami setuju/tidak setuju mengenai bentuk kegiatan kami	43.33 %	56.67 %
12	Bapak/Ibu guru memimpin kami melakukan kegiatan sosial di luar sekolah	43.33%	56.67 %
Jumlah Responden		30	30
Persentase Rata-Rata		23.60 %	76.39 %

Pada item kedua (KG) tentang kontrol guru, seluruh responden (100%) atau sebanyak 30 orang mempersepsi bahwa guru kelas V SDN 11 Kota Lubuklinggau bahwa usaha guru menginternalisasikan nilai disiplin dengan membuat siswa mandiri untuk mencari jalan keluar permasalahannya, yang akhirnya membentuk sebuah budaya positif (lihat tabel 2). Dari penjelasan enam item (KG.1, KG.2, KG.3, KG.4, KG.5, KG.6, KG.7, KG.8, KG.9, KG.10, KG.11 dan KG.12) diatas, sebagai indikator dari persepsi siswa terhadap pelaksanaan proses kontrol guru untuk mempromosikan budaya disiplin sehingga membangun budaya positif di sekolah dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden atau sebesar 76.39 % mempersepsi baik dan sebesar 23.60 % siswa mempersepsi kurang baik. Dengan demikian dalam persepsi siswa kontrol guru sudah mampu mempromosikan budaya disiplin sehingga membangun budaya positif di sekolah karena bukan berfokus tidak sedang menghukum siswa, bukan fokus pada membantu siswa ke menjadi orang yang lebih baik dengan mendorong mereka datang dengan rencana memperbaiki kesalahan milik mereka dan memberikan kepedulian (Annisa, 2019).

Untuk kategori ketiga persepsi siswa SDN 11 Kota Lubuklinggau tentang penerapan karakter disiplin melalui budaya sekolah terdapat 10 (sepuluh) buah item yang menanyakan tentang disiplin positif (DP.1, s.d DP.10) yang merupakan usaha guru untuk menyadarkan siswa agar menjadi orang yang memiliki disiplin, dimana fokus pada penguatan nilai karakter disiplin. Hasil respon untuk kategori tersebut bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Disiplin Positif (DP) – Persepsi Siswa SDN 11 Kota Lubuklinggau

No	Kriteria	Jumlah Persentase Terendah	Jumlah Persentase Tertinggi
1	Dalam memberikan nasihat, guru mengaitkan pengajaran agama dan keyakinan kami.	16.67 %	83.33 %
2	Guru memberikan peluang kepada semua dari kita untuk secara bergantian memimpin dalam kelompok atau kelas.	20.00 %	80.00 %
3	Ketika saya atau teman saya berbicara, guru mendengarkan dengan penuh perhatian.	26.67 %	73.33 %
4	Guru mendorong kami untuk merespons peraturan sekolah dengan sikap yang positif.	26.67 %	73.33 %
5	Pertanyaan-pertanyaan dari saya dan teman-teman selalu dijawab dengan penuh usaha oleh guru.	30.00 %	70.00 %
6	Guru mengajak kami untuk menunjukkan inisiatif dan kedisiplinan dalam tindakan kami.	23.34 %	76.66 %
7	Saya diberi kesempatan oleh guru untuk mempresentasikan hasil kerja saya kepada orang tua, sebagai bukti kemampuan saya.	20.00 %	80.00 %
8	Guru juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.	33.33 %	66.67 %
9	Guru mengajak kami untuk berpartisipasi dalam perlombaan atau acara di luar sekolah.	33.33 %	66.67 %
10	Guru juga melibatkan kami dalam mengatur cara dan lingkungan belajar kami.	33.33 %	66,67 %
Jumlah Responden		30	30
Persentase Rata-Rata		26.33 %	73.66 %

Pada item ketiga (DP) tentang disiplin positif, seluruh responden (100%) atau sebanyak 30 orang mempersepsi bahwa guru kelas V SDN 11 Kota Lubuklinggau bahwa usaha guru menyadarkan siswa agar menjadi orang yang memiliki disiplin dengan fokus pada penguatan nilai karakter disiplin, yang

akhirnya membentuk sebuah budaya positif (lihat tabel 3). Dari penjelasan enam item (DP.1, DP.2, DP.3, DP.4, DP.5, DP.6, DP.7, DP.8, DP.9, dan DP.10) diatas, sebagai indikator dari persepsi siswa terhadap pelaksanaan proses disiplin positif untuk mempromosikan budaya disiplin sehingga membangun budaya positif di sekolah dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden atau sebesar 73.66 % mempersepsi baik dan sebesar 26.33 % siswa mempersepsi kurang baik. Dengan demikian dalam persepsi siswa disiplin positif sudah mampu mempromosikan budaya disiplin dengan fokus pada penguatan nilai karakter disiplin sehingga membangun budaya positif di sekolah. Disiplin positif fokus lebih lanjut tentang manajemen kelas positif, yang terkait dengan peningkatan hasil bagi siswa dan guru. Penerapan disiplin yang bersifat negatif cenderung menghambat kemajuan dalam aspek sosial, emosional, dan keterampilan hidup siswa. Di sisi lain, pendekatan disiplin yang positif memiliki korelasi yang menguntungkan dengan perkembangan anak-anak, terutama dalam hal keterampilan literasi (Dede, Y. E., & Roopnarine, 2017). Melalui penerapan disiplin positif, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan positif dalam kelas maupun seluruh sekolah. Implementasi intervensi dan dukungan terhadap perilaku positif oleh sekolah memiliki potensi yang signifikan dalam mempengaruhi prestasi siswa (Gage, N. A., Grasley-Boy, N., Peshak George, H., Childs, K., & Kincaid, 2018).

Berdasarkan hasil analisis terhadap respon dari 30 responden siswa kelas V SDN 11 Kota Lubuklinggau terhadap 30 item indikator kategori kesepakatan kelas bisa disimpulkan bahwa sebagian besar (73.00 %) siswa mempersepsi baik. Pada kategori kontrol guru bisa disimpulkan bahwa sebagian besar (76.39 %) siswa juga mempersepsi baik. Untuk kategori disiplin positif bisa disimpulkan bahwa sebagian besar (73.66 %) mempersepsi baik. Hasil analisis diatas, secara empirik penerapan karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di SDN 11 Kota Lubuklinggau sudah mengarah pada pembinaan karakter disiplin melalui budaya sekolah. Langkah ini terlihat dalam upaya sekolah untuk menciptakan suasana yang positif, aman, dan nyaman, dengan tujuan memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bertindak, berkreasi, mandiri, dan bertanggung jawab, semuanya ditanamkan dengan nilai-nilai disiplin (Hartini, 2018).

Bagian ini mencakup temuan kuantitatif yang diperoleh dengan pengumpulan data Instrumen angket internalisasi nilai karakter disiplin pada uji terbatas siswa kelas 5 sekolah dasar negeri 36 Kota Lubuklinggau. Data deskriptif, yang membantu memutuskan skor RAI internalisasi nilai karakter disiplin siswa. RAI adalah nilai skor yang mengindikasikan sejauh mana individu cenderung lebih memilih untuk menggunakan bentuk regulasi nilai yang lebih tertanam dalam diri (seperti identifikasi dan integrasi) dibandingkan dengan bentuk regulasi nilai yang lebih berbasis eksternal (seperti eksternalisasi dan introjeksi) (Anwar, 2018). Hasil pengolahan data statisti deskriptif skor RAI dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Data Deskriptif Skor RAI Angket Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa SDN 36 Kota Lubuklinggau

Kelas	Statistic	Std. Error
Kelas V	N	30
	Mean	1.3333
	Std. Deviation	2.17657
	Variance	4.737
	Skewness	.911
	Kurtosis	.191
	Range	8.80
	Minimum	-2.20
	Maximum	6.60
	Sum	40.00

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata skor index RAI siswa sekolah dasar 36 Kota Lubuklinggau (N = 30) adalah 1.3333. Index RAI berkisar dari -2.20 skor terendah sampai 6.60 sebagai skor tertinggi. Dari skor tersebut 6.60, maka interpretasi angket internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif dilingkungan sekolah berada pada ($6 > \text{RAI} < 12$) dan termasuk dalam kategori *integrated*, di dalam klasifikasi ini, kategori tersebut menggambarkan sampai sejauh mana seseorang cenderung memilih untuk menerapkan jenis regulasi nilai yang lebih berasal dari internal diri. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku yang mendorong siswa untuk bersikap disiplin bisa kemungkinan besar berasal dari motivasi *integrated*, seperti berperilaku disiplin karena kesenangan melakukannya (Anwar, 2018). Artinya siswa terdorong untuk berperilaku disiplin secara otonom, bukan karena ada penghargaan, hukuman atau sekedar nilai diri. Pada tahap ini pula, kesadaran siswa untuk berperilaku disiplin semakin tumbuh dari dalam dirinya.

Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah memberikan wawasan penting tentang peran dimensi kesepakatan kelas, kontrol guru dan disiplin positif dalam hal memprediksi berbagai bentuk regulasi nilai dimensi *external value regulation*, *introjection values regulation*, *identification values regulation* dan *integrated values regulation* internalisasi nilai-nilai moral. Secara khusus, tampaknya ketiga dimensi tersebut yang diterapkan di sini dapat memainkan peran dalam internalisasi nilai-nilai moral karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. Sedangkan pengendalian struktur dikaitkan dengan regulasi nilai-nilai yang lebih terkontrol, keterlibatan dan dukungan otonomi dikaitkan dengan regulasi nilai-nilai yang lebih otonom (Anwar, 2018).

Temuan ini memiliki sejumlah implikasi bagi pendidikan karakter disiplin secara lebih luas. Beberapa berpendapat bahwa strategi disiplin positif dan persepsi siswa mereka tentang efektivitas mengajar sebagian dimediasi oleh kesejahteraan siswa daripada menghilangkan perilaku buruk siswa, sejalan dengan pendapat Apriadi, Riki & Mustika, (2023) bahwa guru harus lebih fokus pada manajemen kelas yang positif, yang terkait dengan peningkatan hasil bagi siswa dan guru. Kemudian diperlukan kepekaan guru untuk mengelola kelas sesuai dengan prinsip-prinsip disiplin positif, serta pentingnya menciptakan kondisi yang, melalui fenomena disiplin positif, secara efektif meningkatkan kualitas tugas sekolah secara keseluruhan (Annisa, 2019). Dalam hasil lainnya, seperti disarankan oleh Annisa, (2019)

bahwa hendaknya guru mendorong promosi penggunaan strategi dukungan perilaku positif dan mengurangi ketergantungan pada pendekatan disiplin eksklusif. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembelajaran dan memperbaiki suasana kelas (Amelia & Ramadan, 2021). Secara khusus, menciptakan budaya sekolah yang berorientasi pada kebutuhan siswa dan pengembangan aspek positif kepribadian bukanlah tugas yang sederhana, tetapi merupakan suatu perencanaan yang harus dijalankan dengan penuh kehati-hatian demi kebaikan siswa dan institusi pendidikan (Muhammadi & Bakar, 2019). Di masa depan, ketika siswa telah melalui perjalanan hingga menjadi individu dewasa yang berhasil dalam karier, kehidupan, dan interaksinya dengan sesama, karakter mereka akan tercermin dalam integritas yang kuat, tanggung jawab yang melekat, kepercayaan yang tinggi, moralitas yang luhur, serta kontribusi yang positif bagi lingkungan dan masyarakat.

4. SIMPULAN

Internalisasi nilai karakter disiplin untuk menumbuhkan budaya positif di lingkungan sekolah dikembangkan dari data empiris, konsep teoritis dan sangat efektif digunakan berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif. Implementasi kerangka teoritis internalisasi karakter disiplin dengan fondasi pada budaya sekolah dilakukan melalui serangkaian intervensi. Tujuannya adalah untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung, melibatkan tidak hanya ruang-ruang kelas, tetapi juga seluruh komponen sistem, struktur, dan individu yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Hal ini ditekankan dengan pendekatan kelas, kontrol guru yang tepat, dan praktik disiplin positif.

Skor index RAI siswa sekolah dasar 36 Kota Lubuklinggau termasuk dalam kategori *integrated* dimana regulasi kelompok ini telah menggambarkan sejauh mana individu cenderung memilih untuk menerapkan jenis regulasi nilai yang lebih berasal dari internal diri. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku yang mendorong siswa untuk bersikap disiplin bisa kemungkinan besar berasal dari motivasi *integrated*, seperti berperilaku disiplin karena kesenangan melakukannya. Artinya siswa terdorong untuk berperilaku disiplin secara otonom, bukan karena ada penghargaan, hukuman atau sekedar nilai diri. Pada tahap ini pula, kesadaran siswa untuk berperilaku disiplin semakin tumbuh dari dalam dirinya.

Temuan yang menarik dari penelitian ini adalah memberikan wawasan penting tentang peran dimensi kesepakatan kelas, kontrol guru dan disiplin positif dalam hal memprediksi berbagai bentuk regulasi nilai dimensi *external value regulation*, *introjection values regulation*, *identification values regulation* dan *integrated values regulation*. Secara khusus, tampaknya ketiga dimensi tersebut yang diterapkan di sini dapat memainkan peran dalam internalisasi nilai-nilai moral karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. Temuan ini memiliki sejumlah implikasi bagi pendidikan nilai karakter disiplin secara lebih luas dengan membantu mereka menginternalisasi pentingnya disiplin untuk mempromosikan budaya sekolah yang menyenangkan. Temuan penelitian dapat menjadi

Akmal Rijal, Idrus Affandi, Aceng Kosasih, Momod Abdul Somad
panduan bagi pengembangan pendidikan karakter dalam konteks internalisasi nilai karakter disiplin dalam pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, K., Ghanis, P. W., & Astuti, T. (2020). Strengthening Character Education In Elementary Schools: Learning Technology In School Culture. *Journal Of Scientific & Technology Research*, 9(2), 898–902.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar: Inserting of Discipline Character Education Values in Basic School Students. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1 SE-Articles), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Anwar, S. (2018). Internalization of Tolerance Values by Empowering the Environment as Learning Resource through Islamic Religious Education in Higher Education. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012119>
- Apriadi, Riki & Mustika, D. (2023). Strategi Guru Dalam Membina Karakter Disiplin Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 009 Kepau Jaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 250–261. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i2.123460>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dede, Y. E., & Roopnarine, J. L. (2017). Positive discipline, harsh physical discipline, physical discipline and psychological aggression in five Caribbean countries: Associations with preschoolers' early literacy skills. *International Journal of Psychology*, 54(3), 342–350. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ijop.12465>
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 247. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12011>
- Gage, N. A., Grasley-Boy, N., Peshak George, H., Childs, K., & Kincaid, D. (2018). A Quasi-Experimental Design Analysis of the Effects of School-Wide Positive Behavior Interventions and Supports on Discipline in Florida. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 21(1), 50–61. <https://doi.org/10.1177/1098300718768208>
- Grncharovska, S. P., Stankovska, G., & Osmani, F. (2013). Implementation Of The Restitution In The Contemporary Teaching Practice In The Republic Of Macedonia. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 1(2), 38–44.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Maulana Media Grafika.
- Hakam, K., A. (2018). Model of Learning Cognitive Moral Development in Elementary School. *International E-Journal of Advances in Education*, 4(10), 6–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.18768/ijaedu.415391>

Hartini, S. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru Di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(2), 38–59. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i2.836>

Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1 SE-Articles), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.45124>

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Sage Publications.

Muhammadi, M., & Bakar, Z. A. (2019). Pengintegrasian Karakter pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i1.106197>

Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2021). Internalisasi Nilai dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter; Vol 5, No 1 (2021): WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* DO - 10.21776/Ub.Waskita.2021.005.01.4 .

Novitasari, M., Narimo, S. S., & Fathoni, A. (2019). Promoting Literacy Culture and Character Education to form High-Level Thinking Students in Elementary School. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(9), 404–408.

Nurhayati, & Ab, H. (2020). Strategi Guru dalam Membangun Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Penda's*, 2(1), 72–89.

OECD. (2019). *PISA 2018 Result Combined Executive Summaries*.

Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E., S. (2022). Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating Value for Character Education Through Narrative. *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science (ICLESS 2022)*., 15–24. https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2_3

Rijal, A., Sauri, S., & Kosasih, A. (2023). Curriculum Framework: The Foundation of Value Education. *Journal of College and Character*, 24(2), 179–185. <https://doi.org/10.1080/2194587X.2023.2190126>

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>

Samong, F., Suryadi, A., & Budimansyah, D. (2016). The development of character education in primary schools through the enhancement of school culture. *1st UPI International Conference on Sociology Education*, 77–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.17>

Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1 SE-Articles), 36–42. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>

Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah No Title. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>

Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak [The Importance of Islamic Religious Education in Shaping Children's Character]. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>

Sulastri. (2019). Development of learning module discipline character based on scouting education at the state elementary school of 12 air kumbang, banyuasin regency. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(5), 115–119.

Sumanto, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 20–30.

Sutarman, U, T. P., Cakranegara, S., Khaerudin, P. A., & Pahlawati, E. (2021). Character Education Of Students Based On Culture And Local Wisdom. *Review Of International Geographical Education (RIGEO)*, 11(10), 1196–1203.

Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., & Suresman, E. (2020). Conceptual Model of Internalization of Religious Ethical Value in Education Perspective Islamic Characters. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 99–110.

Wuryandani, W., Maftuh, B., ., S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>